



Manajemen Dakwah dalam Perspektif Fethullah Gülen : Pendidikan dan Organisasi Sosial sebagai Gerakan Sosial Dakwah

Ruri Afria Nursa¹

¹Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta
Correspondence Email : afrianursaruri@gmail.com

ABSTRACT

This article examines the concept of da'wah management in the perspective of Fethullah Gülen, with a particular focus on education and social organizations as forms of social da'wah movements. The study is motivated by contemporary da'wah challenges in the context of globalization, modernity, and multicultural societies, which demand more institutional and managerial approaches rather than purely rhetorical ones. This research employs a qualitative method with a library research approach, using primary data from Gülen's works and secondary data from relevant books and scholarly journals. Data were analyzed through content analysis and thematic interpretation focusing on da'wah management, education, and social organization. The findings indicate that Gülen conceptualizes da'wah as humanitarian service (hizmet) based on moral exemplarity, long-term orientation, and non-confrontational strategies. Education functions as a strategic medium for internalizing Islamic values, while social organizations strengthen da'wah networks through collective, decentralized, and sustainable management practices. The study concludes that the Gülen movement represents a model of social da'wah movement that integrates Islamic spiritual values with modern management principles, offering both theoretical and practical contributions to the development of contemporary da'wah management.

Keyword : Da'wah Management; Fethullah Gülen; Islamic Education; Social Organization; Social Movement.

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji konsep manajemen dakwah dalam perspektif Fethullah Gülen dengan menitikberatkan pada peran pendidikan dan organisasi sosial sebagai gerakan sosial dakwah. Kajian ini dilatarbelakangi oleh tantangan dakwah kontemporer di tengah globalisasi, modernitas, dan masyarakat multikultural yang menuntut pendekatan dakwah yang lebih institusional dan manajerial, bukan semata-mata retorik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, dengan sumber data primer berupa karya-karya Fethullah Gülen serta data sekunder dari buku dan artikel jurnal yang relevan. Analisis data dilakukan melalui analisis isi dan analisis tematik terhadap konsep manajemen dakwah, pendidikan, dan organisasi sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gülen memandang dakwah sebagai pelayanan kemanusiaan (hizmet) yang berlandaskan keteladanan moral, berorientasi jangka panjang, dan bersifat non-konfrontatif. Pendidikan berfungsi sebagai sarana strategis internalisasi nilai Islam, sementara organisasi sosial memperkuat jaringan dakwah melalui praktik manajemen kolektif dan

berkelanjutan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa gerakan Gülen merupakan model gerakan sosial dakwah yang mengintegrasikan nilai spiritual Islam dengan prinsip-prinsip manajemen modern.

Kata Kunci : *Manajemen Dakwah; Fethullah Gülen; Pendidikan Islam; Organisasi Sosial; Gerakan Sosial Dakwah.*

PENDAHULUAN

Dakwah Islam pada era kontemporer menghadapi tantangan yang semakin kompleks seiring dengan dinamika globalisasi, modernitas, dan berkembangnya masyarakat multikultural. Perubahan sosial yang cepat, kemajuan teknologi informasi, serta meningkatnya interaksi lintas budaya dan agama menuntut pendekatan dakwah yang tidak hanya bersifat normatif dan retorik, tetapi juga strategis, adaptif, dan berkelanjutan. Dalam konteks ini, dakwah tidak lagi cukup dipahami sebagai aktivitas penyampaian pesan keagamaan secara verbal semata, melainkan sebagai proses transformasi sosial yang memerlukan perencanaan, pengelolaan, dan pengorganisasian yang sistematis agar mampu menjawab kebutuhan masyarakat modern.

Sejalan dengan perkembangan tersebut, paradigma dakwah mengalami pergeseran dari pendekatan individual-retorik menuju pendekatan institusional dan manajerial. Dakwah semakin dipraktikkan melalui lembaga pendidikan, organisasi sosial, dan gerakan kemasyarakatan yang terstruktur. Pendekatan ini memungkinkan dakwah dijalankan secara lebih efektif, berjangka panjang, dan berdampak luas melalui internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial. Pendidikan dan organisasi sosial menjadi media strategis dakwah karena keduanya berfungsi sebagai wahana pembentukan karakter, penguatan etika sosial, serta pengembangan sumber daya manusia yang berorientasi pada nilai-nilai keislaman.

Dalam konteks tersebut, pemikiran dan gerakan dakwah Fethullah Gülen menjadi menarik untuk dikaji. Sebagai tokoh Muslim kontemporer, Gülen mengembangkan pendekatan dakwah yang menekankan nilai-nilai moral, pendidikan, dan pelayanan sosial yang dikenal dengan konsep *hizmet* (pelayanan). Dakwah dalam perspektif Gülen tidak diwujudkan melalui konfrontasi ideologis, melainkan melalui keteladanan, pengabdian, dan kontribusi nyata bagi kemanusiaan. Pendidikan dan organisasi sosial menjadi pilar utama dalam gerakan dakwahnya, yang berkembang lintas negara dan budaya, serta berfungsi sebagai sarana transformasi nilai Islam secara damai dan inklusif.

Sejumlah kajian terdahulu menunjukkan bahwa dakwah dalam perspektif Fethullah Gülen dan *Hizmet Movement* tidak dipahami sebagai aktivitas retorika semata, melainkan sebagai gerakan sosial berbasis pendidikan, moralitas, dan pelayanan kemanusiaan. Bisri (2014) menegaskan bahwa dakwah Gülen berakar pada konsep Islam *rahmatan li al-‘ālamīn* yang menempatkan toleransi, dialog, dan kemanusiaan universal sebagai fondasi dakwah multikultural. Pandangan ini diperkuat oleh Huda (2017) yang menunjukkan bahwa praksis dakwah Gülen memiliki corak sufistik-etis, dengan penekanan pada transformasi moral individu sebagai prasyarat bagi perubahan sosial yang lebih luas.

Dimensi normatif dan teologis dakwah Gülen juga menjadi fokus penting dalam literatur akademik. Rahayu (2022) mengungkap aktualisasi nilai-nilai kenabian Rasulullah dalam dakwah Gülen,

khususnya keikhlasan, pengabdian, dan keteladanan moral. Sementara itu, Kholid Noviyanto (2021) merumuskan prinsip-prinsip dakwah Gülen yang meliputi pendidikan berkelanjutan, dialog, non-konfrontasi, dan kerja sosial. Prinsip-prinsip tersebut secara implisit menunjukkan adanya pola pengelolaan dakwah yang sistematis, meskipun belum dirumuskan secara eksplisit dalam terminologi manajemen modern. Billa (2011) menambahkan bahwa pemikiran teologis Gülen mengenai relasi agama dan sains menjadi basis epistemologis penting bagi dakwah yang adaptif terhadap modernitas.

Aspek pendidikan menempati posisi sentral dalam dakwah dan gerakan sosial Gülen. Ma'arif (2019) serta Islamy dan Fathiyakan (2024) menegaskan bahwa pendidikan toleransi dan integrasi ilmu agama dan sains merupakan instrumen utama dakwah Gülen dalam membentuk manusia berkarakter, berpengetahuan, dan berorientasi pada kemaslahatan sosial. Studi empiris Novi Revolina Doriza (2023) menunjukkan korelasi antara *Gülen Movement* dan pengembangan pendidikan di Indonesia, yang mengindikasikan bahwa pendidikan berfungsi sebagai medium dakwah strategis sekaligus sarana pelestarian nilai-nilai Islam moderat. Temuan ini diperkuat oleh Purnomo (2025) yang menekankan relevansi pemikiran Gülen dalam pengembangan pendidikan Islam multikultural di tengah konteks masyarakat Indonesia yang plural.

Selain pendidikan, *Hizmet Movement* juga dipahami sebagai gerakan sosial dakwah yang terorganisasi melalui jaringan lembaga sosial, ekonomi, dan budaya. Khamami (2018) mengkaji dakwah ekonomi *Gülen Movement* dan menunjukkan bagaimana nilai-nilai Islam diintegrasikan dengan logika ekonomi global, sehingga dakwah tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga struktural dan transformatif. Patriana dan Yumitro (2022) menempatkan *Hizmet Movement*

dalam perspektif kosmopolitanisme, yang menegaskan bahwa dakwah Gülen beroperasi lintas negara dan budaya melalui pengelolaan organisasi sosial yang adaptif. Sementara itu, Muttaqien dan Surwandono (2024) melalui studi komparatif dengan Muhammadiyah menunjukkan bahwa keberhasilan internasionalisasi *Hizmet Movement* tidak terlepas dari kemampuan manajerial organisasi dakwahnya dalam berinteraksi dengan sistem pemerintahan dan konteks lokal.

Dimensi dialog antaragama juga menjadi bagian integral dari dakwah dan gerakan sosial Gülen. Ahmad Sunawari Long et al. (2022) menegaskan bahwa dialog antaragama dalam perspektif Gülen bukan sekadar wacana teologis, melainkan strategi dakwah global yang dirancang untuk membangun perdamaian, kepercayaan, dan kohesi sosial lintas iman. Hal ini semakin menegaskan bahwa dakwah Gülen dijalankan melalui pendekatan institusional dan jaringan sosial yang memerlukan pengelolaan yang matang, berorientasi jangka panjang, dan berbasis nilai kemanusiaan universal.

Meskipun literatur tersebut telah mengkaji pemikiran, nilai, pendidikan, dan praksis sosial *Gülen Movement* secara luas, sebagian besar penelitian masih menempatkan dakwah Gülen pada level normatif, ideologis, atau deskriptif-empiris. Kajian yang secara khusus menganalisis bagaimana pendidikan dan organisasi sosial dalam *Hizmet Movement* dikelola sebagai suatu sistem manajemen dakwah yang terstruktur dan berkelanjutan masih relatif terbatas. Literatur manajemen dakwah yang ada, seperti Khadijah (2018), lebih banyak membahas metodologi dakwah dan perubahan sosial secara umum tanpa mengaitkannya secara spesifik dengan model gerakan sosial dakwah ala Gülen.

Berdasarkan celah penelitian tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis konsep manajemen dakwah

dalam perspektif Fethullah Gülen, mengkaji peran pendidikan dan organisasi sosial sebagai strategi dakwah, serta menjelaskan karakter *Hizmet Movement* sebagai gerakan sosial dakwah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan ilmu manajemen dakwah, khususnya dalam merumuskan model dakwah berbasis nilai, pendidikan, dan organisasi sosial. Secara praktis, kajian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi lembaga dakwah dan pendidikan Islam dalam merancang strategi dakwah yang lebih efektif, profesional, dan berkelanjutan di tengah tantangan global dan pluralitas masyarakat modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah menganalisis pemikiran, konsep, dan gagasan Fethullah Gülen terkait manajemen dakwah melalui pendidikan dan organisasi sosial sebagai gerakan sosial dakwah. Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis dan interpretatif, yaitu berupaya mendeskripsikan secara sistematis pemikiran dan praktik dakwah Gülen, sekaligus menafsirkan makna dan relevansinya dalam kerangka teori manajemen dakwah dan gerakan sosial.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari karya-karya Fethullah Gülen yang relevan dengan tema penelitian, baik berupa buku, esai, maupun yang memuat pandangan beliau tentang dakwah, pendidikan, moralitas, dan pelayanan sosial (*hizmet*). Sementara itu, data sekunder bersumber dari artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional, buku, serta publikasi akademik lain yang membahas pemikiran Fethullah Gülen, *Hizmet Movement*, manajemen dakwah, pendidikan Islam, dan dakwah sebagai gerakan sosial.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi teks, yaitu dengan menginventarisasi, membaca, dan mengkaji secara mendalam sumber-sumber tertulis yang relevan dengan fokus penelitian. Selain itu, penelusuran artikel jurnal nasional dan internasional dilakukan melalui basis data ilmiah untuk memperoleh kajian-kajian mutakhir yang mendukung analisis dan memperkuat argumentasi penelitian.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan memahami tema-tema utama yang muncul dalam teks-teks karya Fethullah Gülen dan literatur pendukung. Selanjutnya, dilakukan analisis tematik terhadap konsep manajemen dakwah, peran pendidikan, dan fungsi organisasi sosial dalam gerakan *Hizmet*. Tahap akhir analisis melibatkan interpretasi terhadap konsep dakwah sebagai gerakan sosial, dengan mengaitkan temuan penelitian dengan kerangka teoretis manajemen dakwah dan teori gerakan sosial, sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif dan kontekstual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Dakwah dalam Perspektif Fethullah Gülen

Konsep dakwah dalam perspektif Fethullah Gülen dipahami secara luas sebagai bentuk pelayanan kemanusiaan (*hizmet*) yang berlandaskan nilai-nilai spiritual Islam. Dakwah tidak dimaknai semata-mata sebagai aktivitas penyampaian pesan keagamaan secara verbal atau retorik, melainkan sebagai praktik nyata pengabdian sosial yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia. Dalam pandangan Gülen, dakwah yang efektif adalah dakwah yang mampu menghadirkan manfaat langsung bagi masyarakat melalui tindakan nyata, seperti pelayanan pendidikan, bantuan sosial, dan upaya pemberdayaan masyarakat (Gülen, 2004,

2011). Pendekatan ini menempatkan dakwah sebagai instrumen transformasi sosial yang bersifat inklusif dan berorientasi pada kemaslahatan umum, tanpa memandang latar belakang agama, budaya, atau etnis (Bisri, 2014; Patriana & Yumitro, 2022).

Selain itu, dakwah dalam perspektif Gülen sangat menekankan keteladanan moral (moral action) sebagai inti dari penyampaian nilai-nilai Islam. Hasil analisis terhadap karya-karya Gülen menunjukkan bahwa perubahan sosial yang berkelanjutan hanya dapat dicapai apabila dakwah dimulai dari transformasi moral individu. Oleh karena itu, Gülen menekankan pentingnya integritas pribadi, keikhlasan, disiplin, dan tanggung jawab sosial sebagai bentuk dakwah yang paling autentik (Gülen, 2013). Keteladanan moral para pelaku dakwah dipandang lebih efektif daripada pendekatan persuasif yang bersifat verbal, karena nilai-nilai Islam ditransmisikan melalui perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari (Huda, 2017; Rahayu, 2022). Sehingga, dakwah tidak hanya berbicara tentang apa yang disampaikan, tetapi terutama tentang bagaimana nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam tindakan sosial yang konkrit.

Dakwah dalam gagasan Gülen memiliki orientasi jangka panjang dan bersifat non-konfrontatif. Gülen menolak pendekatan dakwah yang bersifat reaktif, eksklusif, atau konfrontatif terhadap perbedaan ideologi, agama, dan budaya. Sebaliknya, dakwah dipahami sebagai proses gradual yang memerlukan kesabaran, konsistensi, dan perencanaan berkelanjutan (Gülen, 2006). Orientasi jangka panjang ini tercermin dalam penekanan pada pendidikan dan pembinaan generasi sebagai investasi dakwah masa depan (Doriza, 2023; Ma'arif, 2019). Pendekatan non-konfrontatif memungkinkan dakwah Gülen diterima secara luas dalam masyarakat multikultural dan lintas negara, serta memperkuat legitimasi

dakwah sebagai gerakan sosial yang damai dan konstruktif (Long et al., 2022; Muttaqien & Surwandono, 2024). Konsep dakwah dalam perspektif Fethullah Gülen tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga memiliki dimensi strategis dan manajerial yang relevan dengan tantangan dakwah kontemporer.

Manajemen Dakwah Berbasis Pendidikan

Dalam perspektif Fethullah Gülen, pendidikan diposisikan sebagai sarana utama internalisasi nilai-nilai Islam yang berorientasi pada pembentukan karakter, etika sosial, dan tanggung jawab kemanusiaan. Pendidikan tidak dipahami semata sebagai proses transfer pengetahuan keagamaan, melainkan sebagai instrumen dakwah jangka panjang yang menanamkan nilai keislaman melalui keteladanan, kedisiplinan, dan pembiasaan moral dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Gülen bahwa transformasi sosial yang berkelanjutan hanya dapat dicapai melalui pembinaan manusia secara utuh, baik aspek intelektual, spiritual, maupun moral (Gülen, 2006, 2011). Sehingga, pendidikan menjadi medium strategis dakwah yang bekerja secara gradual dan sistematis dalam membentuk generasi yang berkarakter Islami dan berorientasi pada kemaslahatan sosial.

Lebih lanjut, sekolah dalam gerakan *Hizmet* diposisikan sebagai institusi dakwah yang dikelola secara terorganisir dan profesional. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai lembaga akademik, tetapi juga sebagai ruang sosial tempat nilai-nilai Islam diinternalisasikan melalui budaya organisasi, relasi sosial, dan praktik manajemen yang modern. Dalam konteks ini, manajemen pendidikan dalam perspektif Gülen menekankan perencanaan yang matang, pengorganisasian yang rapi, kepemimpinan yang melayani (servant leadership), serta pengendalian mutu

yang berkelanjutan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa dakwah dijalankan melalui sistem kelembagaan yang stabil dan adaptif, sehingga mampu bertahan dan berkembang dalam berbagai konteks sosial dan budaya (Agai, 2002; Yavuz, 2013). Model ini sekaligus memperlihatkan bahwa dakwah institusional memerlukan kompetensi manajerial agar nilai-nilai Islam dapat diimplementasikan secara efektif dan profesional.

Penekanan pada kualitas sumber daya manusia (SDM), disiplin, dan etos kerja merupakan karakter penting dalam manajemen dakwah (Saparudin et al., 2025) berbasis pendidikan ala Gülen. Para pendidik dan pengelola lembaga pendidikan dalam *Hizmet Movement* dipandang sebagai aktor dakwah yang harus memiliki integritas moral, kompetensi profesional, serta komitmen pelayanan yang tinggi. Gülen menekankan bahwa keberhasilan dakwah melalui pendidikan sangat bergantung pada kualitas manusia yang menjalankannya, bukan semata pada kurikulum atau struktur organisasi (Gülen, 2013). Hal ini sejalan dengan literatur manajemen dakwah yang menegaskan bahwa efektivitas dakwah institusional sangat ditentukan oleh kualitas kepemimpinan, budaya kerja, dan etos profesional para pelaku dakwah (Munir & Ilaihi, 2006).

Manajemen dakwah berbasis pendidikan dalam perspektif Fethullah Gülen merupakan model dakwah institusional yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan prinsip-prinsip manajemen modern. Pendidikan berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai, sekolah sebagai institusi dakwah yang terorganisir, dan SDM sebagai aktor utama dakwah yang dituntut memiliki disiplin dan etos kerja tinggi. Dakwah tidak hanya berkaitan dengan pesan keagamaan, tetapi juga dengan bagaimana pesan tersebut dikelola, dilembagakan, dan diimplementasikan secara

profesional dalam sistem pendidikan yang berkelanjutan.

Peran Organisasi Sosial dalam Dakwah

Dalam perspektif Fethullah Gülen, organisasi sosial memegang peran strategis sebagai medium penguatan jaringan dakwah yang bersifat kolektif dan lintas wilayah. Dakwah tidak dijalankan secara individual dan sporadis, melainkan melalui jaringan lembaga sosial yang saling terhubung dan bekerja secara sinergis. Organisasi sosial dalam *Hizmet Movement* berfungsi sebagai ruang artikulasi nilai-nilai Islam dalam bentuk aksi sosial, pendidikan, dialog, dan pelayanan kemanusiaan. Melalui jaringan ini, dakwah mampu menjangkau masyarakat secara lebih luas dan beragam, sekaligus memperkuat legitimasi sosial dakwah sebagai gerakan yang membawa manfaat nyata bagi publik (Gülen, 2004; Yavuz, 2013). Organisasi sosial menjadi infrastruktur penting dalam dakwah modern yang berorientasi pada perubahan sosial jangka panjang.

Lebih lanjut, praktik manajemen organisasi sosial dalam gerakan Gülen bercorak kolektif dan desentralistik. Tidak terdapat struktur hierarkis yang kaku, melainkan pembagian peran yang fleksibel dan berbasis kepercayaan (*trust-based management*). Setiap unit organisasi memiliki otonomi dalam merespons kebutuhan lokal, namun tetap terikat oleh nilai-nilai moral dan visi dakwah yang sama. Model ini memungkinkan organisasi dakwah beradaptasi dengan berbagai konteks sosial, politik, dan budaya tanpa kehilangan identitas nilai Islam yang menjadi fondasinya (Agai, 2002; Khamami, 2018). Praktik manajemen kolektif ini juga mencerminkan dakwah sebagai gerakan sosial (*social movement*) yang bertumpu pada partisipasi sukarela, solidaritas, dan komitmen moral para anggotanya.

Kemandirian finansial merupakan elemen kunci dalam keberlanjutan

program dakwah yang dijalankan oleh organisasi sosial *Hizmet Movement*. Gülen menekankan pentingnya pembiayaan dakwah yang bersumber dari partisipasi masyarakat, filantropi, dan aktivitas ekonomi yang etis, sehingga dakwah tidak bergantung pada kekuasaan politik atau kepentingan tertentu (Gülen, 2006). Kemandirian finansial ini memungkinkan organisasi sosial dakwah menjalankan program-programnya secara konsisten dan berjangka panjang, sekaligus menjaga integritas moral gerakan (Zulkhaidir et al., 2025). Maka, keberhasilan dan daya tahan gerakan dakwah modern sangat ditentukan oleh kemampuan organisasi dalam mengelola sumber daya secara transparan, akuntabel, dan berkelanjutan (Muttaqien & Surwandono, 2024; Patriana & Yumitro, 2022).

Peran organisasi sosial dalam dakwah perspektif Fethullah Gülen tidak hanya bersifat instrumental, tetapi juga strategis dan manajerial. Organisasi sosial berfungsi sebagai penguat jaringan dakwah, wadah praktik manajemen kolektif yang adaptif, serta penopang keberlanjutan dakwah melalui kemandirian finansial. Dakwah dalam perspektif Gülen dijalankan sebagai gerakan sosial terorganisasi yang memadukan nilai-nilai Islam dengan prinsip-prinsip manajemen modern, sehingga mampu beroperasi secara efektif dalam konteks masyarakat global dan multikultural.

Gerakan Gülen sebagai Gerakan Sosial Dakwah

Gerakan Fethullah Gülen dapat dipahami sebagai bentuk gerakan sosial dakwah yang memiliki karakteristik utama berupa partisipasi sukarela, solidaritas sosial, dan visi perubahan sosial berbasis nilai. Keterlibatan individu dalam *Hizmet Movement* tidak didorong oleh struktur komando formal atau kepentingan politik, melainkan oleh kesadaran moral dan komitmen spiritual terhadap nilai-nilai Islam yang

menekankan pelayanan kemanusiaan. Partisipasi sukarela ini menjadi kekuatan utama gerakan, karena memungkinkan dakwah berkembang secara organik melalui jaringan sosial yang luas dan lintas batas negara. Solidaritas di antara para pelaku dakwah dibangun melalui kesamaan visi, nilai, dan tujuan, sehingga menciptakan kohesi sosial yang kuat dan berkelanjutan (Ebaugh, 2010; Yavuz, 2013). Dakwah dalam perspektif Gülen beroperasi sebagai gerakan sosial yang bertumpu pada mobilisasi moral dan kesadaran kolektif, bukan pada paksaan struktural.

Lebih lanjut, gerakan Gülen memiliki visi perubahan sosial yang bersifat jangka panjang dan transformatif. Dakwah tidak diarahkan pada perubahan instan atau konfrontatif, melainkan pada pembentukan masyarakat yang beretika, berpengetahuan, dan berorientasi pada perdamaian. Visi ini diwujudkan melalui investasi berkelanjutan di bidang pendidikan, dialog antaragama, dan pelayanan sosial, yang dipandang sebagai sarana strategis untuk membangun tatanan sosial yang harmonis dan berkeadilan. Pendekatan ini sejalan dengan teori gerakan sosial yang menekankan pentingnya visi bersama dan tujuan kolektif sebagai penggerak utama keberlangsungan gerakan (Snow & Soule, 2010). Sehingga, dakwah Gülen tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas keagamaan, tetapi juga sebagai proyek sosial yang bertujuan membentuk peradaban berbasis nilai kemanusiaan universal.

Adanya integrasi yang kuat antara nilai-nilai spiritual Islam dan prinsip-prinsip manajemen modern dalam praktik gerakan Gülen akan melahirkan nilai (value), seperti nilai keikhlasan, amanah, disiplin, dan kerja keras menjadi fondasi spiritual yang mengarahkan seluruh aktivitas dakwah, sementara prinsip-prinsip manajemen seperti perencanaan strategis, pengorganisasian jaringan, pembagian peran, dan evaluasi

berkelanjutan digunakan untuk memastikan efektivitas gerakan. Integrasi ini memungkinkan *Hizmet Movement* beroperasi secara profesional tanpa kehilangan orientasi spiritualnya (Agai, 2002; Gülen, 2006). Dakwah juga dapat dikelola secara modern dan rasional tanpa terjebak pada sekularisasi nilai, karena manajemen diposisikan sebagai instrumen untuk mewujudkan tujuan dakwah, bukan sebagai tujuan itu sendiri.

Gerakan Gülen merupakan contoh konkrit dakwah sebagai gerakan sosial yang memadukan partisipasi sukarela, solidaritas sosial, dan visi perubahan sosial dengan pengelolaan organisasi yang modern dan adaptif. Integrasi nilai spiritual dan manajemen modern menjadikan dakwah Gülen mampu bertahan, berkembang, dan diterima dalam konteks masyarakat global yang plural dan dinamis. Maka, dakwah di era kontemporer tentu memerlukan pendekatan gerakan sosial yang terorganisasi dan berbasis nilai agar mampu menjawab tantangan perubahan sosial secara berkelanjutan.

Manajemen Dakwah sebagai Disiplin Interdisipliner

Manajemen dakwah tidak dapat dipahami secara parsial sebagai cabang ilmu dakwah semata, melainkan sebagai disiplin interdisipliner yang memadukan prinsip-prinsip manajemen modern, sosiologi agama, dan ilmu dakwah. Praktik dakwah Fethullah Gülen memperlihatkan bahwa aktivitas dakwah dikelola melalui proses perencanaan strategis, pengorganisasian sumber daya, kepemimpinan berbasis nilai, serta pengendalian program secara berkelanjutan. Hal ini menegaskan bahwa dakwah, khususnya dalam konteks masyarakat modern dan global, membutuhkan pendekatan manajerial yang sistematis agar mampu berjalan efektif dan berkelanjutan. Perspektif ini sejalan dengan pandangan bahwa manajemen dakwah merupakan upaya

rasionalisasi aktivitas dakwah tanpa menghilangkan dimensi spiritualnya (Kaddas, 2025; Munir & Ilaihi, 2006).

Dari sudut pandang sosiologi agama, gerakan Gülen dapat dianalisis sebagai bentuk gerakan sosial keagamaan yang berhasil memobilisasi sumber daya moral, sosial, dan kultural secara efektif. Integrasi antara nilai spiritual Islam dan struktur organisasi modern memperkuat daya tahan dan daya sebar dakwah Gülen dalam konteks masyarakat multikultural. Hal ini mengonfirmasi teori gerakan sosial yang menekankan pentingnya jaringan sosial, solidaritas kolektif, dan visi bersama dalam menjaga keberlangsungan sebuah gerakan (Snow & Soule, 2010). Sehingga, dakwah tidak lagi dipahami hanya sebagai proses komunikasi religius, tetapi sebagai praktik sosial yang terorganisir dan berorientasi pada perubahan sosial jangka panjang.

Lebih lanjut, konsep dakwah Gülen memiliki relevansi yang kuat dengan teori manajemen dakwah kontemporer yang menekankan pendekatan berbasis nilai (*values-based management*). Penekanan Gülen pada keikhlasan, integritas moral, disiplin, dan etos kerja menunjukkan bahwa efektivitas dakwah sangat bergantung pada kualitas sumber daya manusia, bukan semata pada struktur organisasi atau kecanggihan program. Prinsip ini sejalan dengan pemikiran manajemen modern yang menempatkan nilai dan budaya organisasi sebagai faktor kunci keberhasilan institusi (Drucker, 1990; Stephen & Mary, 2017). Dalam konteks dakwah, nilai-nilai Islam berfungsi sebagai landasan etis yang mengarahkan praktik manajerial agar tetap selaras dengan tujuan dakwah.

Maka, dalam pandangan penulis, pendekatan interdisipliner dalam manajemen dakwah memungkinkan pengembangan model dakwah yang lebih adaptif terhadap tantangan zaman. Integrasi ilmu dakwah dengan manajemen dan sosiologi agama membuka ruang bagi lahirnya strategi

dakwah yang kontekstual, inklusif, dan berorientasi pada kemaslahatan sosial. Konsep dakwah Gülen membuktikan bahwa dakwah dapat dijalankan secara profesional dan modern tanpa kehilangan identitas keislamannya. Oleh karena itu, manajemen dakwah sebagai disiplin interdisipliner memiliki kontribusi signifikan dalam merumuskan paradigma baru dakwah yang mampu menjawab kompleksitas masyarakat global kontemporer.

Pendidikan dan Organisasi Sosial sebagai Strategi Dakwah Efektif

Pendidikan dan organisasi sosial merupakan strategi dakwah yang lebih efektif dan berkelanjutan dibandingkan dengan model dakwah konvensional yang bertumpu pada pendekatan retorik dan seremonial. Dakwah konvensional umumnya berfokus pada penyampaian pesan secara verbal melalui ceramah atau pengajian yang bersifat insidental dan bergantung pada figur *da'i* (Hartono et al., 2020). Meskipun memiliki nilai normatif yang penting, pendekatan ini seringkali kurang mampu menciptakan perubahan sosial yang mendalam dan berjangka panjang. Sebaliknya, dakwah berbasis pendidikan dan organisasi sosial, sebagaimana dikembangkan oleh Fethullah Gülen, memungkinkan terjadinya internalisasi nilai Islam secara sistematis dan berkelanjutan melalui proses pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan dalam institusi yang stabil (Azra, 2012).

Keunggulan pendekatan pendidikan sebagai strategi dakwah terletak pada kemampuannya membentuk karakter, pola pikir, dan etos moral individu sejak dini. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai media transmisi pengetahuan keislaman, tetapi juga sebagai sarana transformasi nilai yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan perilaku. Model pendidikan dalam gerakan Gülen menekankan keseimbangan antara penguasaan ilmu pengetahuan modern

dan pembentukan akhlak, sehingga menghasilkan sumber daya manusia yang kompeten secara profesional sekaligus memiliki komitmen moral yang kuat. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan teori dakwah modern yang menempatkan pendidikan sebagai instrumen strategis dalam membangun peradaban dan keberlanjutan dakwah (Nata, 2016; Tilaar, 2015).

Selain pendidikan, organisasi sosial memainkan peran sentral dalam menjadikan dakwah lebih terstruktur, kolektif, dan adaptif terhadap dinamika masyarakat. Organisasi sosial memungkinkan dakwah dijalankan melalui pembagian peran, manajemen program, dan pengelolaan sumber daya yang profesional, sehingga tidak bergantung pada individu tertentu. Praktik organisasi dalam gerakan Gülen bersifat desentralistik dan berbasis relawan, namun tetap memiliki koordinasi nilai dan visi yang kuat. Model ini memperkuat daya jangkauan dakwah sekaligus meningkatkan legitimasi sosialnya, terutama dalam masyarakat plural dan multicultural (Ghofir & Khoiriyah, 2022). Dalam perspektif sosiologi agama, pendekatan institusional semacam ini merupakan ciri khas gerakan keagamaan modern yang mampu bertahan dan berkembang dalam jangka panjang (Ebaugh, 2010; Snow & Soule, 2010).

Dibandingkan dengan dakwah konvensional yang cenderung reaktif dan berorientasi jangka pendek, pendekatan struktural dan institusional menawarkan keunggulan strategis berupa kesinambungan program, akuntabilitas organisasi, dan dampak sosial yang lebih terukur. Pendidikan dan organisasi sosial memungkinkan dakwah bertransformasi menjadi gerakan sosial yang tidak hanya menyampaikan ajaran Islam, tetapi juga menghadirkan solusi konkret atas persoalan kemanusiaan. Bagi penulis, efektivitas dakwah kontemporer sangat ditentukan oleh kemampuan lembaga

dakwah untuk mengintegrasikan nilai spiritual dengan tata kelola organisasi yang modern. Oleh karena itu, pendekatan yang dikembangkan oleh Gülen memberikan kontribusi penting bagi pengembangan paradigma dakwah yang kontekstual, profesional, dan berorientasi pada kemaslahatan sosial.

Implikasi Model Dakwah Gülen

Model dakwah Fethullah Gülen memiliki implikasi yang signifikan bagi pengembangan lembaga dakwah Islam di Indonesia. Pendekatan dakwah berbasis pendidikan, pelayanan sosial, dan penguatan organisasi yang dikembangkan Gülen membuka peluang adaptasi yang luas dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural, demokratis, dan memiliki tradisi organisasi Islam yang kuat. Indonesia telah lama mengenal dakwah institusional melalui organisasi seperti Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, dan berbagai lembaga pendidikan Islam, sehingga secara kultural dan struktural, model dakwah Gülen relatif kompatibel dengan ekosistem dakwah nasional (Muttaqien & Surwandono, 2024). Penekanan Gülen pada pendidikan karakter, etos kerja, dan pelayanan kemanusiaan sejalan dengan kebutuhan dakwah kontemporer Indonesia yang menghadapi tantangan moderasi beragama, radikalisme, dan disintegrasi sosial (Abdullah, 2017; Azra, 2015).

Peluang adaptasi model dakwah Gülen juga terlihat pada pendekatannya yang non-konfrontatif dan berorientasi pada nilai-nilai universal, seperti toleransi, dialog, dan kemaslahatan sosial. Pendekatan ini relevan dengan kebijakan moderasi beragama yang dikembangkan di Indonesia, serta dapat memperkuat peran lembaga dakwah sebagai agen perdamaian dan kohesi sosial. Melalui pendidikan formal, lembaga sosial, dan kegiatan filantropi, dakwah dapat dijalankan secara lebih inklusif dan profesional tanpa harus terjebak pada konflik ideologis atau politik praktis.

Dalam perspektif manajemen dakwah, model ini memungkinkan lembaga dakwah di Indonesia untuk meningkatkan efektivitas program, memperluas jaringan sosial, dan membangun keberlanjutan organisasi melalui tata kelola yang akuntabel dan partisipatif (Khadijah, 2018; Nata, 2016).

Namun demikian, penerapan model dakwah Gülen juga menghadapi sejumlah tantangan dalam konteks sosial-politik yang berbeda. Pengalaman *Hizmet Movement* di Turki menunjukkan bahwa relasi antara gerakan dakwah, negara, dan kekuasaan politik dapat menjadi faktor krusial yang memengaruhi keberlanjutan gerakan. Dalam konteks Indonesia, tantangan serupa dapat muncul dalam bentuk regulasi negara, sensitivitas politik, serta potensi kecurigaan terhadap gerakan dakwah transnasional. Oleh karena itu, adaptasi model Gülen di Indonesia perlu dilakukan secara kontekstual dengan memperhatikan kerangka hukum nasional, budaya lokal, serta prinsip transparansi dan akuntabilitas publik agar tidak menimbulkan resistensi sosial maupun politik (Ebaugh, 2010; Yavuz, 2013).

Selain faktor politik, tantangan lain terletak pada kapasitas sumber daya manusia dan kesiapan manajerial lembaga dakwah. Model dakwah Gülen menuntut kualitas SDM yang tinggi, disiplin organisasi, serta komitmen moral yang kuat dalam jangka panjang. Tidak semua lembaga dakwah di Indonesia memiliki kesiapan struktural dan budaya organisasi yang mendukung penerapan model dakwah berbasis profesionalisme dan manajemen modern. Oleh karena itu, penguatan kapasitas kelembagaan, pelatihan kepemimpinan dakwah, serta internalisasi nilai keikhlasan dan pelayanan menjadi prasyarat penting dalam mengadaptasi model ini secara efektif (Ibrahim et al., 2023).

Sehingga, implikasi model dakwah Gülen menunjukkan bahwa pendidikan dan organisasi sosial dapat menjadi

strategi dakwah yang relevan dan efektif di Indonesia, asalkan diadaptasi secara selektif, kontekstual, dan kritis. Model ini tidak dapat diadopsi secara mentah, tetapi perlu disinergikan dengan tradisi dakwah lokal, nilai kebangsaan, dan realitas sosial-politik Indonesia. Menurut penulis, keberhasilan dakwah kontemporer tidak hanya ditentukan oleh kekuatan nilai dan visi keislaman, tetapi juga oleh kemampuan manajerial, sensitivitas konteks, dan komitmen terhadap kemaslahatan sosial yang lebih luas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, dapat disimpulkan bahwa manajemen dakwah dalam perspektif Fethullah Gülen dipahami sebagai proses dakwah yang terencana, terorganisasi, dan berorientasi jangka panjang melalui pendidikan dan organisasi sosial sebagai instrumen utama. Dakwah tidak dimaknai sebatas aktivitas retorik, melainkan sebagai pelayanan kemanusiaan (*hizmet*) yang menekankan keteladanan moral, transformasi individu, dan perubahan sosial yang damai serta inklusif. Konsep ini menjawab pertanyaan penelitian mengenai bagaimana dakwah Gülen dijalankan sebagai gerakan sosial yang memadukan nilai spiritual Islam dengan prinsip-prinsip manajemen modern.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendidikan berfungsi sebagai sarana strategis internalisasi nilai Islam secara berkelanjutan, sementara organisasi sosial menjadi medium penguatan jaringan dakwah yang kolektif, adaptif, dan berdaya tahan. Integrasi antara nilai keikhlasan, amanah, dan pelayanan dengan praktik manajerial seperti perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian menjadikan dakwah Gülen efektif dalam konteks masyarakat global dan multikultural. Sehingga, *Hizmet Movement* dapat dipahami sebagai model gerakan sosial dakwah yang menempatkan manajemen sebagai instrumen untuk

mewujudkan tujuan dakwah, bukan sebagai tujuan itu sendiri.

Implikasi dari model dakwah Gülen menunjukkan adanya peluang besar untuk adaptasi dalam konteks lembaga dakwah Islam di Indonesia, khususnya dalam penguatan dakwah berbasis pendidikan, organisasi sosial, dan nilai moderasi beragama. Namun, penerapannya juga menghadapi tantangan, terutama terkait perbedaan konteks sosial-politik, kapasitas sumber daya manusia, dan kesiapan manajerial lembaga dakwah. Oleh karena itu, adaptasi model ini perlu dilakukan secara selektif, kontekstual, dan kritis dengan tetap memperhatikan budaya lokal, regulasi nasional, serta prinsip transparansi dan akuntabilitas.

Sebagai rekomendasi, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji model dakwah Gülen melalui pendekatan empiris, seperti studi kasus pada lembaga pendidikan atau organisasi sosial yang terinspirasi oleh *Hizmet Movement*, baik di Indonesia maupun di negara lain. Selain itu, kajian komparatif antara model dakwah Gülen dan organisasi dakwah Islam lokal juga penting dilakukan untuk memperkaya pengembangan teori dan praktik manajemen dakwah kontemporer yang relevan dengan tantangan masyarakat modern dan global.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdullah, M. A. (2017). *Islam dan Kebudayaan: Konstruksi Sosial Keagamaan*. Pustaka Pelajar.
- Agai, B. (2002). The Gülen Movement's Islamic Ethics of Education. *Critique: Critical Middle Eastern Studies*, 11(1), 27–47.
<https://doi.org/10.1080/10669920120122234>
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam : Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Kencana.
- Azra, A. (2015). *Islam Indonesia: Kontribusi pada Peradaban Global*. Mizan.

- Billa, M. (2011). Pemaknaan Teologis M. Fethullah Gülen tentang Relasi Agama dan Sains. *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, 1(2), 290–316.
<https://doi.org/10.15642/teosofi.2011.1.2.290-316>
- Bisri, A. (2014). Islam Rahmatan Li 'L-Ālamīn Sebagai Landasan Dakwah Multikultural: Perspektif Muhammad Fethullah Gülen. *Walisono: Jurnal Penelitian Sosial Kegamaan*, 22(2), 479–494.
<https://doi.org/10.21580/ws.22.2.290>
- Doriza, N. R. (2023). Korelasi antara Gülen Movement dengan Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Tunas Pendidikan*, 5(2), 394–408.
<https://doi.org/10.52060/pgsd.v5i2.1000>
- Drucker, P. F. (1990). *Managing the Non-Profit Organization: Principles and Practices*. Harper Collins.
- Ebaugh, H. R. (2010). *The Gülen Movement: A Sociological Analysis of a Civic Movement Rooted in Moderate Islam*. Springer.
- Ghofir, J., & Khoiriyah. (2022). Pluralisme Budaya dalam Pendidikan Dakwah Islam Multikultural. *Busyro: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 3(2), 65–75.
- Gülen, F. (2004). *Toward a Global Civilization of Love and Tolerance*. The Light Inc.
- Gülen, F. (2006). *The Statue of Our Souls: Revival in Islamic Thought and Activism*. The Light Inc.
- Gülen, F. (2011). *Key Concepts in the Practice of Sufism (Vol. 1)*. The Light Inc.
- Gülen, F. (2013). *Pearls of Wisdom*. The Light Inc.
- Hartono, T., Masduki, Rosidi, I., & Romadi, P. (2020). The Da'i (Muslim Preachers) and Social Change Challenges: a Study of Da'i Professionalism in Dumai, Riau. *Jurnal AFKARUNA*, 16(1), 58–81.
<https://doi.org/10.18196/AIJIS.2020.0113.58-81>
- Huda, S. (2017). Pemikiran dan Praksis Dakwah Sufistik M. Fethullah Gülen. *ISLAMICA Jurnal Studi Keislaman*, 11(2), 311.
<https://doi.org/10.15642/islamica.2017.11.2.311-338>
- Ibrahim, M., Fathulloh, S., & Suryandari, T. S. S. (2023). Manajemen Dakwah, Penyiaran Islam, dan Tantangannya di Era Globalisasi. *ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum dan Humaniora*, 1(1), 77–86.
<https://doi.org/10.59246/aladalah.v1i1.150>
- Islamy, F., & Fathiyakan. (2024). Fethullah Gülen's Epistemology of Integrated Islamic Education: Is it Possible to Realise? *Al-Dirasah: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 21–30.
<https://journal.stitmuba.ac.id/index.php/dirasah/article/view/23>
- Kaddas, B. (2025). *MANAJEMEN DAKWAH (Teori dan Praktik)*. Inovasi Publising Indonesia.
- Khadijah, K. (2018). Paradigma Metodologi Dakwah dan Perubahan Sosial pada Majelis Taklim. *Al-Idarah: Jurnal Manajemen dan Administrasi Islam*, 2(1), 39–60.
<https://doi.org/10.22373/al-idarah.v2i1.3388>
- Khamami, A. R. (2018). Dakwah Ekonomi Gulen Movement: Integrasi Islam dan Neoliberalisme. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 12(2), 311–346.
<https://doi.org/10.21274/epis.2017.12.2.311-346>
- Long, A. S., Ismail, M. H., & Yaakob, Z. (2022). Fethullah Gülen: Interfaith Dialogue as a Way to the Global Peace. *IJIT: International Journal of Islamic Thought*, 21, 13–23.
<https://doi.org/10.24035/ijit.21.2022.221>
- Ma'arif, M. A. (2019). Konsep Pemikiran Pendidikan Toleransi Fethullah Gulen. *Tribakti Jurnal Pemikiran*

- Keislaman*, 30(2), 295–307.
<https://doi.org/10.33367/tribakti.v30i2.812>
- Munir, M., & Ilaihi, W. (2006). *Manajemen Dakwah*. Kencana.
- Muttaqien, A. I., & Surwandono, S. (2024). Comparative Analysis of Gulen Movement and Muhammadiyah: Their Internationalization Strategies and Integration with Governmental Systems. *Jurnal Hubungan Internasional (JHI)*, 13(1), 31–46.
<https://doi.org/10.18196/jhi.v13i1.17998>
- Nata, A. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kencana.
- Noviyanto, K. (2021). Prinsip Dakwah dalam Pandangan Fethullah Gulen. *Iqtida: Journal of Da'wah and Communication*, 1(1), 34–42.
<https://doi.org/10.28918/iqtida.v1i1.13758>
- Patriana, D. R. B., & Yumitro, G. (2022). Cosmopolitanism Perspective on the Gülen Movement. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 5(1), 3624–3632.
<https://doi.org/10.33258/birci.v5i1.4034>
- Purnomo, S. (2025). Study of Fethullah Gulen's Thought for The Development of Multicultural Islamic Education in Indonesia. *International Journal of Contemporary Islamic Education*, 7(1), 73–91.
<https://doi.org/10.24239/ijcied.Vol7.Iss1.125>
- Rahayu, P. R. (2022). Aksentuasi Nilai Normatif Rasulullah: Aktualisasi Dakwah Fethullah Gulen. *EL-FIKR Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, 3(2), 12–23. <https://doi.org/10.19109/el-fikr.v3i2.14999>
- Saparudin, I., Muhibuddin, M., Nurhaidah, S. N., Mudrika, M., & Akbar, M. Y. A. (2025). Relevansi Manajemen Sumber Daya Manusia dalam Lembaga Dakwah. *Al-Idaroh: Media Pemikiran Manajemen Dakwah*, 5(2), 112–118.
<https://doi.org/10.53888/alidaroh.v5i2.887>
- Snow, D. A., & Soule, S. A. (2010). *A Primer on Social Movements: (Contemporary Societies Series)*. W. W. Norton & Company.
- Stephen, P. R., & Mary, C. (2017). *Management* (13th ed.). Pearson India.
- Tilaar, H. A. R. (2015). *Pedagogik Kritis: Perkembangan, Substansi, dan Perkembangannya di Indonesia*. Rineka Cipta.
- Yavuz, M. H. (2013). *Toward an Islamic Enlightenment: The Gülen Movement*. Oxford University Press.
- Zulkhaidir, Nuradi, Khatimah, H., & Beik, I. S. (2025). Dakwah dan Kemandirian Ekonomi: Urgensi Penerapan Model Da'i Preneur di Era Modern. *Qulubana: Jurnal Manajemen Dakwah*, 6(1), 1–23.
<https://doi.org/10.54396/qlb.v6i1.1913>